

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA TERAPIS ANAK AUTISME : *SCOPING REVIEW*

Ilmah Yanuarti B^{1*}, Ede Surya Darmawan²

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia¹

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia²

*Corresponding Author : ilmah.yanuarti@gmail.com

ABSTRAK

Data statistik menunjukkan peningkatan jumlah anak autisme setiap tahunnya, hal ini juga menunjukkan tingginya kebutuhan anak autisme terhadap kebutuhan terapis anak autisme. Seringkali terapis anak autisme menghadapi stres pada pekerjaannya sebagai terapis anak autisme bahkan menuntut peran terapis yang tinggi, tuntutan mental dan beban kerja berlebihan serta berbagai faktor lainnya.. Hal inilah yang dapat mengakibatkan terapis anak autisme mengalami stres kerja hingga *burnout*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang stres kerja pada terapis anak autisme serta mengidentifikasi faktor faktor stres kerja yang dialami oleh terapis anak autisme. Penelitian ini merupakan studi yang berjenis *scoping review* dengan mengidentifikasi semua jenis artikel tentang stres kerja pada terapis anak autisme sejak tahun 2010-2024, yang menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia, *open access*, dan artikel *full text and research article*. Terdapat 5 artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini dimana sebagian besar hasil penelitian tersebut menunjukkan terapis anak autisme lebih sering mengalami stres kerja kategori ringan hingga *burnout* sedang sampai tinggi. Faktor yang berhubungan menimbulkan stres kerja diantaranya adalah faktor lingkungan tempat kerja, faktor beban kerja berlebihan, faktor keadilan di tempat kerja, faktor dukungan dan penghargaan pada terapis anak autisme, faktor uraian pekerjaan dan tanggung jawab yang seringkali tidak jelas, faktor waktu bekerja yang terbatas, dan faktor ketidakmampuan terapis dalam menjalankan tugasnya akibat perilaku agresif dari anak autisme. Organisasi tempat kerja sebaiknya mengupayakan strategi pencegahan dan penanggulangan stres kerja, serta melakukan bimbingan ataupun konseling pada terapis yang telah mengalami stres kerja.

Kata kunci : autisme, faktor stres kerja, stres kerja, stres kerja terapis anak autisme, terapis anak autisme

ABSTRACT

Statistical data shows that the number of children with autism is increasing every year, indicating the high need for autism therapists. Autism child therapists often face stress in their work because they even demanding high therapist roles, mental demands and excessive workloads also other factors. This can cause autism child therapists is experiencing job stress .Therefore, this study aims to determine an overview of job stress in autism child therapists and identify factors of job stress experienced by autism child therapists. This study is a scoping review by identifying all types of articles on occupational stress in autism therapists from 2010-2024, using English or Indonesian, open access, and full text and research articles. There are 5 research articles that are relevant to the topic of this study where most of the research results show that autism child therapists more often experience work stress both mild categories to burnout both moderate and high. Factors associated with job stress include workplace environment, excessive workload, fairness at work, support and appreciation for autistic child therapists, unclear job descriptions and responsibilities, limited working time, and therapists' inability to perform their duties due to aggressive behavior of autistic children.. Workplace organizations should seek strategies to prevent and manage work stress, as well as provide guidance or counseling management to therapists who have experienced work stress.

Keywords : autism, factors of work stress, autism child therapist, job stress, occupational stress, work stress in therapist of children with autism

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah kumpulan gangguan gejala yang kompleks yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Berdasarkan penelitian (CDC, 2022) 1 dari 44 anak di Amerika Serikat didiagnosis dengan ASD dan data (CDC, 2020) pada tahun 2008 terdapat sebesar 0,83% anak yang lahir dan terdiagnosis autisme di usia 4 tahun, sedangkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 1,02% anak usia 4 tahun yang terdiagnosis autisme. Hal ini menunjukkan ASD adalah salah satu gangguan tumbuh kembang yang paling sering ditemukan pada anak-anak. Diagnosis awal dan terapi dini berperan penting dalam membantu anak-anak dengan autisme mencapai potensi penuh mereka serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Anak-anak dengan autisme membutuhkan terapi khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Adapun terapi yang dapat dilakukan oleh para terapis anak autisme yaitu terapi analisis perilaku terapan (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, dan pelatihan keterampilan sosial serta terapis untuk meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Desiningrum, 2016). Oleh karena itu anak autisme membutuhkan peran penting para terapis anak untuk membantu mereka berkembang dan mencapai potensi sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak seusianya (WHO, 2022).

Namun, terapis anak autisme menghadapi realitas stres yang kompleks dan pekerjaan sebagai terapis anak autisme ini bahkan menuntut peran terapis yang tinggi, tuntutan mental, dan juga berbagai macam tekanan lainnya. Hal ini lama kelamaan dapat menyebabkan stres pada terapis anak autisme, dimana stres yang berhubungan dengan pekerjaan disebut sebagai stres kerja. Menurut (Robbins, 2017) stres kerja merupakan stres yang paling sering terjadi diantara penyebab stres lainnya. Stres kerja pada terapis anak dengan autisme dapat didefinisikan sebagai tekanan emosional dan psikologis yang dialami sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan mereka (Johnson et al., 2005). Stres kerja yang berhubungan dengan pekerjaan terapis anak autisme dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Dampaknya dapat berupa kelelahan fisik, kecemasan, depresi, dan bahkan burnout. Stres terkait pekerjaan pada terapis yang bekerja dengan anak-anak dengan autisme dapat menyebabkan perasaan kelelahan dan berpotensi mempengaruhi kualitas terapeutik yang mereka berikan kepada anak autisme (Hart & Cooper, 2012). Tingkat stres yang tinggi dapat mengurangi tingkat empati dan kesabaran terapis, sehingga menekankan pentingnya strategi mengatasi yang efektif dan sistem dukungan yang memadai dalam mengelola stres yang terkait dengan pekerjaan (Veda & Roy, 2020).

Beberapa sumber atau faktor stres kerja yang sering dialami terapis anak autisme meliputi: a. Beban kerja yang tinggi, dimana terapis anak autisme sering kali memiliki banyak pasien anak autisme dan harus bekerja dengan jam kerja berlebihan ; b. Terapis anak autisme seringkali harus berhadapan dengan anak dengan autisme memiliki perilaku agresif & manipulatif; c. Terapis anak autisme tidak memiliki cukup dukungan dari supervisor/atasan, rekan kerja, atau keluarga mereka dan d. beberapa terapis anak autisme mungkin trauma dengan pasien anak autisme, sebab anak autisme yang cenderung agresif dapat memukul, menendang bahkan berteriak dengan keras (Situngkir, 2018) (Mirnawati et al., 2015).

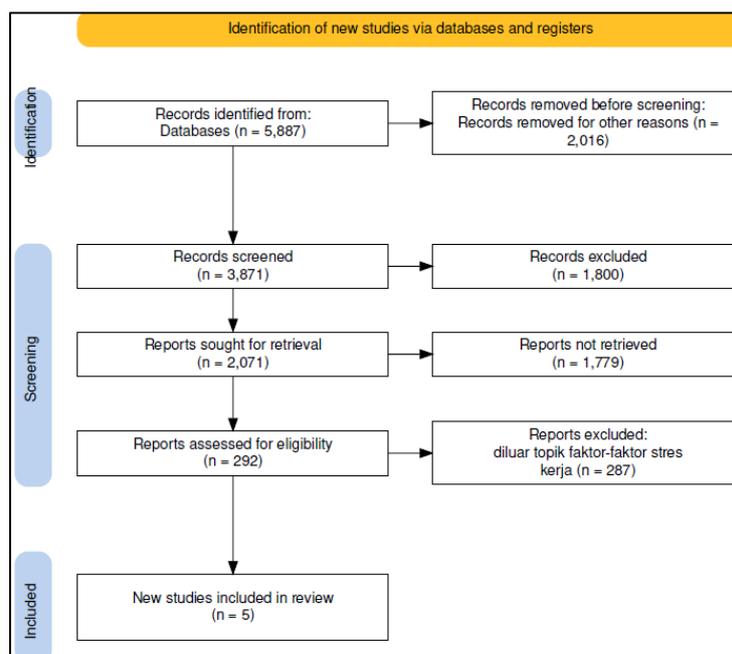
Beberapa dampak yang berkontribusi pada terjadinya stres kerja terapis anak dengan autisme adalah bekerja dengan anak-anak dengan autisme dapat melelahkan secara emosional dan secara fisik sehingga menuntut terapis untuk selalu siap dan siaga beradaptasi dengan kebutuhan unik dari masing-masing anak autisme. Selain itu, terapis juga mungkin mengalami perasaan kelelahan, stres kerja hingga burnout atau ketika mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi anak autisme (Bottini et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang stres kerja pada terapis anak autisme, mengidentifikasi faktor-faktor stres kerja yang umum dialami terapis

anak autisme, dan meninjau tentang stres kerja pada terapis anak autisme berdasarkan jurnal atau penelitian terdahulu yang relevan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi yang berjenis *scoping review* dengan mengidentifikasi semua jenis artikel tentang stres kerja pada terapis anak autisme. *Scoping review* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mensintesis literatur yang ada tentang suatu topik dengan langkah-langkah sebagai berikut : Identifikasi tujuan penelitian dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi artikel jurnal penelitian terdahulu yang membahas gambaran tingkat stres kerja yang terjadi pada terapis anak autisme dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stres kerja pada terapis anak autisme sejak tahun 2010- 2024; Mencari literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan sumber literatur database yang digunakan yaitu Google Scholar, Sage Journal, Pubmed dan Science Direct. Dengan kata kunci yang dipakai dalam mencari sumber literatur yaitu “factors contributing” AND “work stress” or “job stres” AND “therapists of children with autisme”; “work stress” AND “therapists of autism children”; serta “faktor stres kerja pada terapis anak autisme”. Artikel yang ditemukan oleh peneliti dibaca dengan cermat untuk melihat apakah artikel tersebut memenuhi kriteria inklusi; Peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi pada studi literatur dalam penelitian ini yaitu artikel *full text and research article* dengan tahun yang dipublikasi selama tahun 2010-2024, *open access*, artikel menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia, dan terapis anak autisme sebagai sampel penelitiannya. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya yaitu artikel *article review* dan jurnal penelitian yang memiliki topik di luar stres kerja pada terapis anak autisme; Peneliti mengekstrak data dari studi yang telah diseleksi mengenai informasi meliputi nama penulis, judul studi, tahun publikasi, jumlah sampel penelitian, dan temuan hasil penelitian; Menganalisis data yang telah diekstrak dan langkah terakhir yaitu menyusun laporan *scoping review* yang merangkum temuan penelitian mencakup : pendahuluan, metodologi, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan.



Gambar 0. Diagram PRISMA

HASIL

Setelah peneliti melakukan pencarian data dari beberapa sumber literatur, hasilnya terdapat 5 artikel yang memenuhi syarat. Selanjutnya peneliti meninjau literatur tersebut dan mensintesis literatur. Setelah itu, hasil tinjauan artikel didokumentasikan dan diintegrasikan dalam bentuk tulisan untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

No.	Penulis	Judul	Desain penelitian	Jumlah sampel dan Lokasi	Hasil
1.	Fuad, Afmi dan Ira Puspitawati. (2017)	Pengaruh spiritual well being dan hardiness terhadap stres kerja pada terapis anak autis.	Kuantitatif	Sampel 54 terapis autisme di Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur stres kerja, kesejahteraan spiritual, dan hardiness, dengan menggunakan skala Likert.	Spiritual well being berkontribusi sebanyak 15% terhadap stres kerja terapis anak autisme. Hardiness hanya berkontribusi 2,3% terhadap stres kerja terapis anak autisme. Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa <i>spiritual well being</i> dan hardiness secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,1% terhadap stres kerja sedangkan sisanya sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor budaya, kepuasan kerja, penghargaan kerja.
2.	Mirnawaty et al. (2015)	Analisis faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada terapis anak autisme di Klinik Keanna Center Tahun 2013	Cross sectional – Kuantitatif.	Pengambilan data dependen dan independen dengan skala ordinal dengan menggunakan kuesioner. Dengan sampel 20 terapis di Klinik Keanna Center Cilandak, Jakarta	Sebanyak 7 terapis (35%) mengalami stres kerja dan 13 terapis (65%) tidak mengalami stres kerja. Dari kelima faktor yang mempengaruhi stress kerja, hanya terdapat 2 faktor yang berhubungan dengan stres kerja terapis yaitu beban kerja dan rutinitas, sedangkan ambiguitas peran, usia, dan status pernikahan tidak berhubungan secara signifikan.
3.	Valenti et al. (2014)	Burnout among therapists working with person with autism after the 2009 earthquake in L'Aquila, Italy : a longitudinal comparative study	Penelitian ini menggunakan desain komparatif longitudinal	Partisipan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: mereka yang terpapar gempa bumi 2009 di L'Aquila, Italia (n=11) dan mereka yang tidak terpapar (n=53). Seluruh 64 staf yang dipekerjakan oleh Yayasan Il Cireneo berpartisipasi secara sukarela dan anonim, menyelesaikan Survei Layanan	- Terapis autisme yang terpapar gempa bumi yang mengganggu memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kelelahan dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar. - Burnout terjadi lebih cepat (dalam 1 tahun) pada kelompok yang terpapar dibandingkan dengan rentang waktu yang biasa terjadi, yaitu 4 tahun atau lebih. - Diperlukan upaya untuk mengatasi lingkungan kerja para terapis yang terdampak akibat gempa bumi, termasuk menyediakan kondisi kerja yang baik, dukungan supervisi, dan pemantauan status kesehatan jiwa para terapis.

				Kemanusiaan Maslach Burnout Inventory (MBI) pada tiga waktu: Maret 2009 (data awal sebelum gempa), April 2010 (1 tahun setelah gempa bumi), dan April 2011 (2 tahun setelah gempa bumi).	
4.	Situngkir, Desi. (2018)	Gambaran stres kerja pada terapis anak autisme di Yayasan Terapi Anak Autisme Di Kecamatan Medan Baru di Medan Tahun 2010	Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif.	Populasi penelitian adalah seluruh terapis anak autisme dari 3 yayasan terapi anak autisme (Yayasan Tali Kasih, Yayasan Kid Care, dan Yayasan Yakita) di Kecamatan Medan Baru di Medan yaitu sebanyak 28 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 27 terapis pada Januari -Mei 2010.	Peneliti ini menunjukkan seluruh terapis autisme di yayasan terapi autisme di kecamatan Medan Baru mengalami tingkat stres kerja yang rendah. Faktor penyebab stres kerja diantaranya uraian pekerjaan dan tanggung jawab tidak jelas, kemampuan bekerja, waktu yang cukup dalam bekerja dan rasa aman dalam bekerja. Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen yayasan memberikan perhatian khusus kepada para terapis untuk mengatasi stres kerja mereka, dengan mempertimbangkan rasio jumlah terapis dengan jumlah anak autis yang menjadi tanggung jawabnya, dan dengan menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan para terapis.
5.	Bottini et al (2020)	Burnout in providers serving individuals with ASD : The Impact of the workplace	Kuantitatif	-Populasi penelitian ini sebanyak 167 terapis pasien dengan autisme di seluruh Amerika Serikat dan hanya 149 sampel penelitian yang meyelesaikan survei.	Studi ini meneliti hubungan antara enam bidang kehidupan kerja (beban kerja, kontrol, penghargaan, komunitas, keadilan, dan nilai-nilai) dan kelelahan pada penyedia layanan yang melayani individu dengan ASD, dan menemukan bahwa beberapa variabel tempat kerja, termasuk beban kerja, keadilan, nilai-nilai, dan penghargaan, dapat memprediksi dimensi kelelahan yang berbeda. - Sebagian besar terapis yang melayani individu dengan ASD mengalami kelelahan sedang hingga tinggi, terutama dalam hal kelelahan emosional dan pencapaian pribadi. - Beban kerja berlebih, kurangnya keadilan, dan kurangnya dukungan dan penghargaan pd terapis adalah faktor utama yang

menyebabkan kelelahan emosional,
- Pertemuan terapis yang lebih sering dengan mentor/atasan dikaitkan dengan burnout yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa kontak dengan mentor yang konsisten berkontribusi pada burnout yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

Hasil dari *scoping review* beberapa artikel jurnal ditemukan penelitian yang dilakukan oleh (Fuad & Puspitawati, 2017) menunjukkan hasil bahwa 15% terapis yang memiliki spiritual well-being (kesejahteraan spiritual) baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Joseph, 2001), dimana terapis anak autisme yang memiliki spiritual well-being yang kuat tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan namun juga dapat meningkatkan manajemen pemecahan masalah yang baik, juga dapat meningkatkan ketahanan emosional para terapis. Oleh karena itu spiritual well-being berpengaruh terhadap menurunkan tingkat stres kerja, hal ini juga bermanfaat dalam menumbuhkan lingkungan kerja yang kondusif dan dinamis, serta dapat meningkatkan fungsi kognitif dan daya konsentrasi para terapis anak autisme. Sedangkan hardiness (ketahanan diri, ketahanan persepsi) para terapis pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kejadian stres kerja.

Gambaran stres kerja yang digambarkan pada penelitian oleh (Situngkir, 2018) dimana seluruh terapis yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 27 terapis merasakan stres kerja akibat pekerjaannya sebagai terapis anak autisme, namun stres kerja yang dirasakan terapis pada Kecamatan Medan Baru termasuk kategori stres kerja ringan/rendah. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan terjadinya stres kerja pada para terapis meliputi faktor uraian pekerjaan dan tanggung jawab yang seringkali tidak jelas dari pihak yayasan, kemudian faktor ketidakmampuan terapis dalam menjalankan tugasnya disebabkan oleh anak autisme yang hiperaktifitas dan perilaku yang agresif baik mencubit, memukul atau menendang para terapis. Dimana perilaku agresif anak autisme ini berhubungan juga dengan rasa tidak aman dalam pekerjaan sehingga hal ini dapat menimbulkan stres kerja pada terapis. Faktor lainnya yang berhubungan dengan stres kerja terapis anak autisme dapat timbul dari kombinasi ketegangan fisik dan mental juga lingkungan kerja para terapis dimana hal ini juga melibatkan faktor beban kerja yang berlebihan. Adanya peningkatan beban kerja yang berlebihan juga berhubungan dengan faktor waktu bekerja yang terbatas. Oleh sebab itu pihak Yayasan sebaiknya melakukan strategi penanganan pencegahan terkait stres kerja dengan menerapkan upaya kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja sesuai dengan Undang – Undang yang berlaku.

Penelitian diatas juga didukung berdasarkan hasil penelitian (Bottini et al., 2020) yang menemukan bahwa beberapa variabel seperti lingkungan tempat kerja, beban kerja, faktor keadilan di tempat kerja, dukungan dan penghargaan dari yayasan/tempat kerja para terapis ini sangat berhubungan terhadap terjadinya stres kerja para terapis anak autisme, Dengan adanya penelitian ini yang berguna untuk mengetahui faktor -faktor yang menyebabkan stres kerja pada terapis anak autisme maka diharapkan dapat memprediksi dan mengevaluasi stress kerja maupun *burnout* yang berbeda pada setiap terapis yang melayani anak dengan autisme. Menurut (Bottini et al., 2020) sebagian besar terapis anak autisme tidak hanya mengalami stres kerja namun sudah sampai tahap *burnout* mulai dari kategori sedang hingga tinggi. Adapun faktor yang paling berhubungan dalam penelitiannya adalah kelelahan emosional dan ketidakpuasan terapis dalam pencapaian diri mereka.

Namun dalam penelitian lain oleh (Mirnawati et al., 2015) didapatkan bahwa sebanyak 65% terapis anak autisme di Klinik Keanna Center Cilandak, Jakarta justru tidak mengalami stres kerja, dan hanya sebagian kecil yaitu 35% terapis saja yang mengalami stres kerja. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya stres kerja pada terapis anak autisme di penelitian ini adalah beban kerja berlebihan dan rutinitas yang sama dilakukan setiap harinya. Sedangkan faktor lain seperti ambiguitas peran, usia, dan status pernikahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja. Artinya sebagian besar faktor yang berhubungan dengan stres akibat pekerjaan adalah karena pekerjaan itu sendiri sedangkan faktor individu terapis tidak signifikan menimbulkan kejadian stress kerja. Hal ini sesuai dengan penjelasan (NIOSH, 1980) dimana faktor individu sendiri adalah faktor intervensi yang dapat meningkatkan atau mengurangi stres kerja, namun tidak signifikan secara langsung mempengaruhi terjadinya stres kerja.

Pada penelitian (Valenti et al., 2014) menemukan bahwa adanya faktor lingkungan tempat bekerja terapis yang makin meningkatkan timbulnya kejadian stres kerja. Pada penelitian dibagi atas 2 kelompok yaitu kelompok yang terpapar gempa bumi 2009 di L'Aquila, Italia dan kelompok yang tidak merasakan gempa bumi, hasilnya bahwa kelompok yang terpapar gempa bumi 2009 di L'Aquila, Italia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kelelahan emosional mulai berupa stress kerja sampai burnout apabila dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar gempa bumi. Waktu terjadinya burnout pada kelompok yang terpapar pun lebih cepat dibandingkan dengan rentang waktu stres kerja yang terjadi sebelum ada kejadian gempa bumi.

Oleh karena itu stres kerja merupakan tantangan bagi pihak organisasi, yayasan tumbuh kembang anak, klinik tumbuh kembang anak, rumah sakit, atau tempat bekerja para terapis anak autisme dalam mewujudkan upaya kesehatan dan keselamatan para terapis di organisasi mereka. Pihak organisasi atau yayasan tumbuh kembang anak harus memiliki kebijakan atau manajemen kesehatan terapis anak autisme yang berguna sebagai strategi pencegahan maupun penanggulangan stres kerja pada terapis anak autisme. Strategi atau manajemen pencegahan stres kerja sebaiknya dilakukan penilaian risiko lebih lanjut terhadap stres kerja dan berfokus pada sumber atau faktor yang berhubungan terhadap terjadinya stres kerja. Sehingga stres kerja dapat dikelola secara efektif dengan menerapkan pendekatan manajemen risiko. Pendekatan manajemen risiko ini menilai risiko yang mungkin terjadi di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan bahaya tertentu bagi terapis. Dimana menurut (WHO, 2022) faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya stress kerja disebut juga sebagai bahaya, dan bahaya ini mengacu pada faktor fisik maupun psikologis.

KESIMPULAN

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual well-being yang baik dapat menurunkan kejadian stress kerja, sedangkan faktor lainnya dapat meningkatkan terjadinya stres kerja meliputi faktor lingkungan tempat kerja, faktor beban kerja berlebihan, faktor keadilan di tempat kerja, faktor dukungan dan penghargaan pada terapis anak autisme, faktor uraian pekerjaan dan tanggung jawab yang seringkali tidak jelas, faktor pengaturan waktu bekerja terbatas, faktor ketidakmampuan terapis dalam menjalankan tugasnya akibat perilaku agresif dari anak autisme itu sendiri inilah yang berhubungan dengan stres kerja pada terapis anak autisme. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti lebih dalam tentang mekanisme di balik hubungan ini dan juga untuk mengembangkan strategi pencegahan serta penanggulangan yang efektif untuk membantu terapis anak autisme mengatasi stres kerja.

Hasil temuan dari beberapa penelitian ini memiliki beberapa dampak penting bagi para terapis anak autisme, organisasi yang mempekerjakan mereka, dan juga pembuat kebijakan. Bagi terapis anak autisme yaitu pentingnya menjaga spiritual well-being dan mencari cara untuk

mengelola stres kerja yang terapis rasakan. Adapun strategi yang dapat membantu para terapis mengelola stress kerjanya yaitu mencari dukungan sosial, terlibat dalam kegiatan relaksasi atau konseling, dan menetapkan batasan yang sehat atau seimbang antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Bagi organisasi, yayasan atau klinik yang mempekerjakan terapis anak autisme maka organisasi dapat membantu terapis mengelola stres kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang memadai dari segi lingkungan maupun budaya organisasi, kemudian organisasi juga dapat menyediakan pelatihan tentang manajemen stress kerja dan mengadakan program konseling bagi para terapis. Sedangkan bagi pembuat kebijakan yaitu pembuat kebijakan dapat membantu terapis anak autisme dengan mengembangkan program dan layanan yang mendukung kesejahteraan mereka, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran tentang masalah stres kerja melalui masing-masing organisasi profesi terapis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas dukungannya selama pembuatan artikel penelitian ini, dan terimakasih kepada Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, serta kepada pihak Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia atas fasilitas pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottini, S., Wiseman, K., & Gillis, J. (2020). Burnout in providers serving individuals with ASD: The impact of the workplace. *Research in Developmental Disabilities, 100*(February), 103616. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103616>
- CDC. (2020). *Community Report on Autism 2020. (ADDM), AUTISM AND DEVELOPMENTAL DISABILITIES MONITORING NETWORK.*
- CDC. (2022). *What is Autism Spectrum Disorder?* March 31, 2022. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/facts.html>
- Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Fuad, A., & Puspitawati, I. (2017). Pengaruh Spiritual Well Being Dan Hardiness Terhadap. *Jurnal Psikologi, 10*, 48–56.
- Hart, P. M., & Cooper, C. L. (2012). Occupational Stress: Toward a More Integrated Framework. *Handbook of Industrial, Work & Organizational Psychology - Volume 2: Organizational Psychology, 2*, 93–114. <https://doi.org/10.4135/9781848608368.n6>
- Johnson, S., Cooper, C., Cartwright, S., Donald, I., Taylor, P., & Millet, C. (2005). The experience of work-related stress across occupations. *Journal of Managerial Psychology, 20*(2), 178–187. <https://doi.org/10.1108/02683940510579803>
- Joseph, P. T. (2001). Book Review: Emotional Intelligence at Work: A professional Guide. *Management and Labour Studies, 26*(3), 211–212. <https://doi.org/10.1177/0258042x0102600311>
- Mirawati, M. D., Respati, U., & Jakarta, I. (2015). *ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA TERAPIS ANAK AUTISME DI KLINIK KEANNA CENTER TAHUN 2013.* 5(1), 260–269.
- NIOSH. (1980). Stress at work. *Journal of Management Education, 5*(3), 50–56. <https://doi.org/10.1177/105256298000500315>
- Page, M. J., Moher, D., Brennan, S., & McKenzie, J. E. (2023). The PRISMATIC project: protocol for a research programme on novel methods to improve reporting and peer review of systematic reviews of health evidence. *Systematic Reviews, 12*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02363-6>
- Robbins, S. P. and T. A. J. (2017). *Organizational Behavior 17th edition.* Pearson Education.

- Situngkir, D. (2018). *GAMBARAN STRES KERJA PADA TERAPIS AUTISME DI YAYASAN TERAPI ANAK AUTISME DI KECAMATAN MEDAN BARU DI MEDAN TAHUN 2010*. 15, 150–155.
- Valenti, M., La Malfa, G., Tomassini, A., Masedu, F., Tiberti, S., & Sorge, G. (2014). Burnout among therapists working with persons with autism after the 2009 earthquake in L'Aquila, Italy: A longitudinal comparative study. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 21(3), 234–240. <https://doi.org/10.1111/jpm.12054>
- Veda, A., & Roy, R. (2020). Occupational Stress Among Nurses: A Factorial Study with Special Reference to Indore City. *Journal of Health Management*, 22(1), 67–77. <https://doi.org/10.1177/0972063420908392>
- WHO. (2022). *Autism*. 30 March 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>